BAB III

METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif kausal dengan teknik kuantitatif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa penelitian asosiatif kausal adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini dapat membuat suatu teori yang berfungsi untuk mengontol, meramalkan dan menjelaskan suatu gejala. Hubungan dalam asosiatif kausal merupakan hubungan yang sifatnya berdasarkan sebab-akibat, dengan salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel yang lain (dependen).

Penelitian asosiatif menggunakan teknik analisis kuantitatif atau statistik. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti suatu populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2015). Sama halnya dengan Suharsimi (2013) yang menyatakan bahwa penelitian dengan pendekatan kuantitatif banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, deskripsi terhadap data tersebut begitupun penampakan hasilnya.

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang sumbernya diperoleh melalui *website* Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) dengan cara mengunduh data / download pada http://www.djpk.go.id.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Populasi menurut Widiyanto (2010) dinyatakan suatu kumpulan atau kelompok subjek atau objek yang akan digeneralisasikan dari hasil penelitian dan menurut pendapat Arikunto (2010) bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Pemerintahan

Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah berjumlah 35 Kabupaten/Kota pada Tahun 2016 - 2018.

Tabel 3.1
Daftar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

c	KAB/KOTA
1	KAB. JEPARA
2	KAB. KARANGANYAR
3	KAB. KEBUMEN
4	KAB. KENDAL
5	KAB. KLATEN
6	KAB. KUDUS
7	KAB. MAGELANG
8	KAB. PATI
9	KAB. PEKALONGAN
10	KAB. PEMALANG
11	KAB. PURBALINGGA
12	KAB. PURWOREJO
13	KAB. REMBANG
14	KAB. SEMARANG
15	KAB. SRAGEN
16	KAB. SUKOHARJO
17	KAB. TEGAL
18	KAB. TEMANGGUNG
19	KAB. WONOGIRI
20	KAB. WONOSOBO
21	KOTA MAGELANG
22	KOTA PEKALONGAN
23	KOTA SALATIGA
24	KOTA SEMARANG

25	KOTA SURAKARTA
26	KOTA TEGAL
27	KAB. DEMAK
28	KAB. GROBOGAN
29	KAB. BATANG
30	KAB. BREBES
31	KAB. BLORA
32	KAB. BANYUMAS
33	KAB. CILACAP
34	KAB. BANJARNEGARA
35	KAB. BOYOLALI

(*Sumber* www.djpk.go.id)

3.2.2. Sampel Penelitian

Menurut Uma Sekaran (2011) sampel merupakan sebagian dari populasi. Pendapat lain dari Arikunto (2010) bahwa sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Penetuan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel dengan *sampling* jenuh, dimana sampel jenuh Menurut Arikunto (2012) adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus, jika jumlah populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan, tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang, maka bisa diambil 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasinya. Berikut adalah sampel pada penelitian ini yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 6 Kota di Provinsi Jawa Tengah.

Tabel 3.2
Sampel Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah

NO	KAB/KOTA
1	KAB. JEPARA
2	KAB. KARANGANYAR

3	KAB. KEBUMEN
4	KAB. KENDAL
5	KAB. KLATEN
6	KAB. KUDUS
7	KAB. MAGELANG
8	KAB. PATI
9	KAB. PEKALONGAN
10	KAB. PEMALANG
11	KAB. PURBALINGGA
12	KAB. PURWOREJO
13	KAB. REMBANG
14	KAB. SEMARANG
15	KAB. SRAGEN
16	KAB. SUKOHARJO
17	KAB. TEGAL
18	KAB. TEMANGGUNG
19	KAB. WONOGIRI
20	KAB. WONOSOBO
21	KOTA MAGELANG
22	KOTA PEKALONGAN
23	KOTA SALATIGA
24	KOTA SEMARANG
25	KOTA SURAKARTA
26	KOTA TEGAL
27	KAB. DEMAK
28	KAB. GROBOGAN
29	KAB. BATANG
30	KAB. BREBES
31	KAB. BLORA
32	KAB. BANYUMAS
33	KAB. CILACAP

34	KAB. BANJARNEGARA
35	KAB. BOYOLALI

(*Sumber* www.djpk.go.id)

3.3. Data dan Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah data sekunder. Menurut Uma Sekaran (2011) Data Sekunder yaitu data yang mengarah pada informasi yang dikumpulkan dari ketersediaan sumber. Sumber data sekunder diantaranya adalah dokumentasi atau catatan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh web, media, situs terkait, internet dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, data sekunder bersumber dari dokumen laporan realisasi APBD pada 3 tahun berturut-turut mulai dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Data ini diperoleh dari situs resmi Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Pemerintah Daerah www.djpk.go.id melalui internet. Dari laporan realisasi APBD ini menghasilkan data mengenai jumlah realisasi Belanja Daerah (BD), Pendapatan Asli Daerah (PAD), dan Dana Perimbangan (DP).

Dalam melakukan penelitian ini, membutuhkan instrumen dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data merupakan prosedur / cara sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Djaman Satori dan Aan Komariah, 2011). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara mencari, mengolah dan mencatat data yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.4.Operasionalisasi Variabel

3.4.1. Definisi Variabel

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apapun yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

3.4.2. Variabel Dependen (Y)

Penelitian ini menggunakan Belanja Daerah Kabupaten/ kota sebagai variabel dependen. Belanja Daerah Kabupaten/kota disimbolkan sebagai (Y) dengan diukur dari bagian pengeluaran belanja rutin, dan belanja pembangunan. Total Belanja Daerah diketahui pada akun Belanja Daerah dalam laporan realisasi anggaran Pemerintah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2016 sampai denga 2018. Dirumuskan sebagai berikut :

$$BD = BTL + BL$$

Keterangan :

BD : Belanja Daerah

BTL : Belanja Tidak Langsung

BL : Belanja Langsung

3.4.3. Variabel Independen (X)

Dalam penelitian ini, terdapat 4 variabel independen yaitu disimbolkan sebagai (X_1) Pendapatan Asli Daerah yaitu pendapatan yang diperoleh daerah dengan dipungut sesuai Peraturan Daerah berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Pada umumnya Dana Perimbangan merupakan dana yang bersumber dari APBN lalu dialokasikan ke daerah untuk membiayai kebutuhan daerah dengan tujuan terlaksananya desentralisasi. Dana Perimbangan ini terbagi menjadi 3 jenis yang juga sekaligus menjadi variabel independen pada penelitian ini. Yang pertama Dana Alokasi Umum (X_2) sebagai dana yang dialokasikan dari pemerintah pusat setiap tahunnya ke daerah otonom di Indonesia untuk dana pembangunan, dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah dalam membiayai kebutuhan pengeluarannya. Yang kedua, Dana Alokasi Khusus (X_3) sebagai dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada pemerintah

daerah untuk membiayai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan prioritas nasional. Dan yang ketiga, Dana Bagi Hasil (X_4) merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada pemerintah daerah berdasarkan angka presentase tertentu dalam membiayai kebutuhan daerah.

Tabel 3.3
Pengukuran Variabel Independen

NO	Variabel Independen	Pengukuran
1.	X_1 = Pendapatan Asli Daerah	HPD, RD, PLPD, LPS
2.	X_2 = Dana Alokasi Umum	AD, CF
3.	X_3 = Dana Alokasi Khusus	PU APBD, Pegawai Belanja Daerah
5.	X_4 = Dana Bagi Hasil	DBHP, DBHBP

Pengukuran Pendapatan Hasil Daerah adalah hasil persentase yang dirumuskan dengan :

$$PAD = HPD + RD + PLPD + LPS$$

Keterangan :

PAD : Pendapatan Asli Daerah

HPD : Hasil Pajak Daerah

RD : Retribusi Daerah

PLPD : Pendapatan dari Laba Perusahaan Daerah

LPS : Lain- lain Pendapatan yang Sah

Untuk Pengukuran Dana Alokasi Umum menggunakan rumus :

$$DAU = AD + CF$$

Keterangan :

DAU : Dana Alokasi Umum

AD : Alokasi Dasar

CF : Celah Fiskal

Kemudian, untuk Pengukuran Dana Alokasi Khusus menggunakan rumus :

$$DAK = PU\ APBD - BPD$$

Keterangan :

DAK : Dana Alokasi Khusus

PU APBD : Penerimaan Umum Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (PAD+DAU+(DBH-DBHDR))

BPD : Belanja Pegawai Daerah

DBHDR : Dana Bagi Hasil Dana Reboisasi

Sedangkan, untuk Pengukuran Dana Bagi Hasil menggunakan rumus :

$$DBH = DBHP + DBHBP$$

Keterangan :

DBH : Dana Bagi Hasil

DBHP : Dana Bagi Hasil Pajak

DBHBP : Dana Bagi Hasil Bukan Pajak

3.5. Metoda Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017) analisis data adalah suatu proses perencanaan dan pencarian data yang telah diperoleh dari hasil catatan lapangan, dokumentasi dan wawancara dengan cara menjabarkan bagian data ke dalam kategori, menyusun ke dalam bagian terkecil, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, mengidentifikasi yang penting dan yang dapat dipelajari, serta membuat simpulan sehingga bisa mudah untuk dipahami bersama secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti mengolah data menggunakan program *Eviews 9*.

Adapun model penelitian dideskripsikan sebagai berikut :

$$BDit = \alpha + \beta_1 PADit + \beta_2 DAUit + \beta_3 DAKit + \beta_4 DBHit + e$$

Dimana :

BDit	: Belanja Daerah
PADit	: Pendapatan Asli Daerah
DAUit	: Dana Alokasi Umum
DAKit	: Dana Alokasi Khusus
DBHit	: Dana Bagi Hasil
α	: Konstanta
β1, β2, β3, β4	: Koefisien Regresi
e	: error

Untuk mendeteksi apakah terjadi *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah digunakan kriteria bahwa jika nilai koefisien regresi PAD ≥ DAU, maka tidak terjadi *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Sebaliknya, jika nilai koefisien regresi PAD < DAU, maka terjadi *Flypaper Effect* pada Belanja Daerah kab/kota di Jawa Tengah.

3.5.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2012).

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi dapat dikatakan baik jika bebas dari asumsi regresi dan mendekati serta memiliki distribusi data normal. Uji asumsi klasik yaitu syarat statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari :

3.5.3. Uji Normalitas

Pengujian ini tentang kenormalan suatu data sesuai dengan namanya. Menurut Imam Ghozali (2013) Tujuan pengujian ini untuk mengetahui apakah didalam metode regresi, variabel bebas dan terikat didalam keduanya mempunyai distribusi normal. Jika data yang berdistribusi mendekati normal atau bahkan normal, maka model regresi dapat dikatakan baik. Uji normalitas pada program *Econometric views* (*Eviews 9*) menggunakan cara uji Jarque-Bera. Menurut Winarno (2017) bahwa Jarque Bera yaitu uji statistik agar kita dapat mengetahui bahwa status data berdistribusi normal. Uji ini digunakan untuk mengukur *skewness* dan *kurtosis* data dan dibandingkan dengan apabila data bersifat normal.

Untuk mengetahui normal atau tidaknya data yang berdistribusi, dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Jika probability ≤ 0,05 (lebih kecil dari 5%), maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal.
2. Jika probability ≥ 0,05 (lebih besar dari 5%), maka data dapat dikatakan terdistribusi normal.

3.5.3.1. Uji Multikolinieritas

Menurut Imam Ghozali dan Dwi Ratmono (2017) ada tidaknya korelasi antar variabel tersebut dapat dideteksi dengan melihat nilai *Variance Inflaton Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antar variabel independen dan sebaliknya.

Uji multikolinieritas dapat untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel dependen atau bebas.

a. Jika *tolerance* ≥ 0,10 dan VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas
b. Jika *tolerance* < 0,10 dan VIF ≥ 10 maka terjadi multikolinieritas.

3.5.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Dalam uji statistik berupa *Glejser Test*, yaitu melakukan regresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen (Imam Ghozali dan Dwi

Ratmono, 2017). Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan dari residual satu peneliti ke peneliti lain. Jika *variance* dari *residual* satu peneliti ke peneliti lain berbeda, maka disebut heterokedasitas tetapi jika sebaliknya maka dinamakan homoskedastisitas.

Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melakukan *Glejser Test*. Hasil probabilitas dapat dikatakan signifikan jika tingkat kepercayaannya diatas 5%.

3.5.3.3. Uji Autokorelasi

Ada beberapa cara dalam melakukan pengujian terhadap autokorealasi, *Durbin Watson test* salah satunya. *Durbin Watson test* ini memiliki masalah yang mendasar seperti tidak dapat diketahuinya mengenai distribusi dari statistik itu sendiri secara tepat. Akan tetapi, *Durbin Watson* telah mempola tabel nilai d_L dan d_U untuk taraf nyata 5% dan 1% yang sudah dikenal dengan tabel *Durbin Watson*. *Durbin Watson* juga sudah menetapkan keputusan sebagai berikut :

Tabel 3.4
Ringkasan Teori Hasil Uji Autokorelasi

Range	Hipotis Nol (H_O)	Keputusan
$0 < d < d_L$	Tidak ada autokorelasi positif	H_0 ditolak
$D_L \leq d \leq d_U$	Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan
$4 – dL < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negative	H_0 ditolak
$4 – d_U \leq d \leq 4 - d_L$	Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan
$d_U < d < 4 - d_U$	Tidak ada autokorelasi positif atau negative	H_0 tidak ditolak atau diterima

Keterangan :

d : Durbin - Watson (DW)

d_L : Durbin - Watson upper (batas atas DW)

d_U : Durbin – Watson lower (batas atas DW)

3.5.4. Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan data yang dikumpulkan secara *cross section* dan diikuti pada periode waktu tertentu. Menurut Rosadi (2012), keuntungan menggunakan data panel yakni :

1. Dengan menggunakan data *time series* dan *cross section*, maka data panel memberikan data yang informatif, lebih bervariasi, tingkat kolinearitas antar variabel rendah, *degree of freedom* (derajat bebas) lebih besar dan lebih efisien.
2. Dengan menganalisis data *cross section* dalam beberapa periode, maka data penel tepat dalam mempelajari kedinamisan data artinya dapat digunakan untuk memperoleh informasi bagaimana kondisi individu – individu pada waktu tertentu dibandingkan pada waktu lainnya.
3. Data panel mampu mendeteksi dan mengukur pengaruh yang tidak dapat di observasi melalui data *time series* murni maupun *cross section* murni.
4. Data panel mampu mengakomodasikan tingkat heterogenitas individu – individu yang tidak dapat diobservasi, namun dapat dipengaruhi hasil dari permodelan (*individual heterogenity*). Hal ini dapat dilakukan oleh *time series* maupun *cross section*, sehingga dapat menyebabkan hasil diperoleh dari kedua studi ini akan menjadi bias.
5. Data panel dapat meminimalkan variabel yang dihasilkan oleh agregasi individu karena unit observasi yang banyak.

Persamaan dalam menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b1X1 + b2X2 + b3X3 + b4X4 + e$$

Keterangan :

Y	: Belanja Daerah
A	: Konstanta
b1,b2,b3.b4	: Koefisien Regresi
X1	: Pendapatan Asli Daerah
X2	: Dana Alokasi Umum
X3	: Dana Alokasi Khusus
X4	: Dana Bagi Hasil
e	: error

3.5.5. Metode Estimasi Regresi Data Panel

Teknik regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekata alternatif dalam metode pengolahannya diantaranya :

3.5.5.1. Common Effect Model (CEM)

Menurut Rosadi (2012) bahwa *Common Effect Model* (CEM) yaitu model sederhana yang mengestimasi parameter model data panel dengan mengkombinasikan date *time series* dan *cross section* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan entitas pendekatan yang dipakai. Metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya. CEM mengabaikan adanya perbedaan perilaku data antar entitas sama dalam berbagai kurun waktu.

3.5.5.2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model yaitu metode yang digunakan untuk mengestimasi data panel, yang dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar individu dan antar waktu. Bahkan pada program *Eviews 9* menganjurkan pemakaian model FEM dengan menggunakan pendekatan metode *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai teknik estimasinya. Winarno (2017) mengungkapkan bahwa *Fixed effect* adalah satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Metode ini beranggapan bahwa terdapat perbedaan antar individu variabel (*cross-section*) dan dapat dilihat perbedaan tersebut dari *intercept*nya. Keunggulan metode ini yaity dapat membedakan efek waktu dan

efek individu sehingga metode ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen *error* tidak berkolerasi dengan variabel bebas (Imam Ghozali, 2013).

3.5.5.3. Random Effect Model (REM)

Menurut Rosadi (2012) bahwa *Random Effect Model* (REM) merupakan model yang akan mengestimasi data panel, dimana kemungkinan variabel gangguan (residual) saling berhubungan antar entitas dan waktu. Model ini beranggapan bahwa *eror term* akan selalu ada dan mungkin berkolerasi sepanjang *time series* dan *cross section*. *Generalized Least Square* (GLS) adalah metode yang dipakai sebagai teknik estimasinya. Metode ini sebaiknya digunakan pada data panel apabila jumlah kurun waktu yang ada lebih kecil daripada jumlah entitas.

3.5.6. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Terdapat beberapa pengujian untuk mengetahui model yang seharusnya atau yang selayaknya untuk dipakai dalam pengujian data panel ini. Diantaranya adalah sebagai berikut :

3.5.6.1. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *lagrange multiplier* adalah pengujian yang digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM) dalam mengestimasi data panel. *Random Effect* signifikasi yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Menurut Gurajati dan Porter (2012) dasar kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai *cross section Breusch* $\geq$ 0,05 (nilai signifikan) maka H0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).
2. Jika nilai *cross section Breusch* < 0,05 (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah :

H_0 : *Common Effect Random* (CEM)

H_1 : *Random Effect Model* (REM)

3.5.6.2.Uji Chow

Menurut Imam Ghozali dan Dwi Ratmono (2017), *chow test* merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih apakah *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Dasar kriteria penguji sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section* F ≤ 0,05 (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
2. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section* F ≥ 0,05 (nilai signifikan) maka H_0 diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM).

Hipotesis yang digunakan adalah :
H_0 : *Common Effect Model* (CEM)
H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.5.6.3. Uji Hausman

Menurut Imam Ghozali dan Dwi Ratmono (2017) mengatakan bahwa test ini bertujuan untuk memilih apakah model yang digunakan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Dasar kriteria penguji sebagai berikut:

1. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section random* ≤ 0,05 (nilai signifikan) maka H_0 ditolak, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM).
2. Jika nilai probabilitas (P-value) untuk *cross section random* ≥ 0,05 (nilai signifikan) maka Ho diterima, sehingga model yang paling tepat digunakan adalah *Random Effect Model* (REM).

Hipotesis yang digunakan adalah :

H0 : *Random Effect Model* (REM)

H1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3.5.7. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini ada dua tahap yaitu uji parsial (uji-t) dan uji determinasi (R2) sebagai berikut :

3.5.7.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel (Imam Ghozali, 2013). Pada tingkat signifikan 5% dengan kriteria penguji yang digunakan sebagai berikut :

1. Jika t hitung < t tabel dan p *value*. 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas (independen) tidak mempengaruhi variabel terikat (dependen) secara signifikan.
2. Jika thitung > t tabel dan p *value* , 0,05 maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya salah satu variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (independen) secara signifikan.

3.5.7.2. Koefisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas.

Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.